

## ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS, MORAL, DAN BUDAYA PADA NOVEL TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJK KARYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS

Deby Rodearni Simbolon<sup>1</sup>, Esra Perangin-angin<sup>2</sup>, Suasti Murni Nduru<sup>3</sup>  
Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Prima  
Indonesia<sup>3</sup>  
Pos-el: debyrodearnisimbolon1608@gmail.com<sup>1</sup>, esraperanginangin@unprimdn.ac.id<sup>2</sup>,  
suastimurninduru5@gmail.com<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai religius, moral, dan budaya pada novel tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. Karya sastra merupakan seni yang dihasilkan dari ide-ide kreatif guna mengungkapkan hal-hal yang terjadi di muka bumi melalui media bahasa dan sastra yang luwes dan selaras. Karya sastra melahirkan banyak media. salah satu karya sastra fiksi yang banyak mengandung nilai pengajaran adalah novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. Nilai religius, moral dan budaya yang ditemui dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck memiliki kesinambungan dalam relevansinya bahan ajar di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ini memiliki nilai religius, moral dan budaya.

**Kata Kunci:** Nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Budaya, Sastra.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to analyze the religious, moral, and cultural values in the sinking novel of the Van Der Wijck Ship by Hamka. Literary works are art produced from creative ideas to express things that happen on earth through flexible and harmonious language and literature media. Literary works gave birth to many media. One of the literary works of fiction that has a lot of teaching value is the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck by Hamka. The religious, moral and cultural values found in the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck have continuity in the relevance of teaching materials in high school. The research method used in this research is qualitative research. The results of this study prove that the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck has religious, moral and cultural values.*

**Keywords:** Religious Values, Moral Values, Culture Values, Literature.

### 1. PENDAHULUAN

Nilai adalah tingkatan kualitas yang menggambarkan seberapa besar suatu hal dihargai, dibutuhkan, diinginkan, dikejar, dianggap penting, berguna, dan membuat orang yang menekuninya menjadi lebih bermartabat. Dalam pendidikan nilai dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut

Waluyo (dalam Yuhdi dkk, 2017:25) ada empat macam nilai pendidikan dalam sastra yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagai berikut: (1) nilai religius yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan atau kepercayaan, (2) nilai moral yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak

atau kepribadian entah itu baik atau buruk, (3) nilai sosial yaitu nilai yang berhubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan (4) nilai budaya yaitu konsep dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Nilai religius adalah nilai yang menyangkut konsep kehidupan ber-Tuhan atau beragama yang berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai agama juga berkaitan dengan kehidupan duniawi, selain itu nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan akhirat. Di luar inilah yang membedakannya dengan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra fiksi berupa tekad manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, atau bertaqwa terhadap segala makna yang baik. Bagi umat beragama, ada makna dihayati secara sakral dan nyata berupa kekuasaan dan kekuatan yang tak terbatas, sumber kehidupan dan kesuburan. Sesuatu yang dapat dialami oleh manusia beragama yaitu kesadaran batin, mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan berupa sumber kehidupan dan kesuburan bagi manusia (Aisyah, 2017).

Nilai moral sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dikarenakan nilai moral dijadikan suatu pedoman bagi seorang individu dalam bersikap dan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat sosial. Perspektif moral juga merupakan komponen penting bagi masyarakat dalam bertindak maupun dalam bersikap baik dari segi lingkungan maupun terhadap masyarakat lain. Seorang individu dapat dinilai baik jika mempunyai etiket moral yang baik. Namun sebaliknya, seseorang akan dipandang kurang baik apabila mempunyai nilai moral yang buruk. Hal tersebutlah yang membuat nilai moral menjadi aspek penting bagi seorang manusia untuk memiliki nilai baik dan

buruk sesuai perbuatan yang dilakukan baik kepada sesama manusia ataupun dengan Tuhan sebagai Pencipta.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat tentang hal-hal yang dianggap buruk ataupun baik oleh masyarakat tersebut. Misalnya seperti mencuri itu adalah tindakan yang buruk dan membantu orang lain adalah tindakan yang baik. Nilai ini umumnya dijadikan pedoman dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah tolak ukur tentang baik dan buruknya suatu tindakan serta pantas atau tidaknya hal tersebut dilakukan dalam masyarakat atau dengan kata lain nilai sosial adalah acuan untuk melakukan kontrol sosial dalam suatu komunitas masyarakat.

Nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan upacara adat. Nilai budaya tersebut biasanya hanya berlaku pada suatu daerah karena setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda.

Di era serba digital ini nilai religius, moral, sosial, dan budaya cukup mengalami dampak yang mengakibatkan pergeseran/penyimpangan. Faktanya, terdapat berbagai tindakan yang sebenarnya menyimpang dari nilai-nilai tersebut namun dianggap lazim karena sering dilakukan oleh orang-orang. Misalnya saja dari segi nilai religius, ibadah yang seharusnya dijadikan sebagai metode mendekatkan diri kepada Tuhan dijadikan ajang pamer di sosial media, sama halnya dengan nilai moral dan sosial sendiri yang mana ketika terjadi suatu musibah—misalnya saja kebakaran—jumlah orang yang hanya sekedar menonton atau bahkan merekam kejadian tersebut lebih banyak daripada yang membantu memadamkan api. Tidak berbeda dengan ketiga nilai sebelumnya nilai budaya juga

mengalami pergeseran, dengan dalih kreativitas sedikit demi sedikit budaya tradisional baik itu adat-istiadat, musik tradisional, pakaian adat dan berbagai kebudayaan tradisional lainnya dimodifikasi ke arah yang lebih modern dan pada akhirnya tidak lagi sesuai dengan tujuan awal diciptakannya kebudayaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan analisis nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang mana sebenarnya dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesempatan ini peneliti berkeinginan mengangkat salah satu jenis karya sastra sebagai objek penelitian. Karya sastra adalah seni pengolahan kata yang dapat dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan oleh pembacanya (Wicaksono, 2018:1). Berbagai jenis karya sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sebagainya sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk cetak maupun melalui media digital. Karya sastra umumnya bersifat khayali, estetik, dan disajikan semenarik mungkin untuk menarik minat ataupun menghibur pembacanya. Maka tidak heran jika kehadiran sastra dalam masyarakat diterima sebagai realitas sosial budaya serta berfungsi sebagai konsumsi intelektual dan emosional.

Karya sastra memiliki wujud yang beragam, salah satunya ialah berbentuk prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Dapat disimpulkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan keseluruhan berisi kebenaran sejarah, melainkan sudah dimodifikasi sehingga menjadi sebuah karya baru. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia yang diungkapkan pengarang melalui fiksi berdasarkan pandangannya. (Rahmah, 2019).

Novel merupakan salah satu contoh dari karya sastra baru yang berupa karangan prosa panjang berisikan rangkaian cerita mengenai tokoh tertentu dengan segala hal yang ada di sekelilingnya (Maulida, 2019). Novel terlahir dari seorang pengarang yang tidak terlepas dari perilaku sosial, moral, religius dan budaya (Susilawati, 2017), sehingga menjadi hal yang wajar jika penulis menyisipkan nilai religius, moral, Budaya di dalam karyanya.

Menurut Octaviana (Octaviana, 2018), Sebuah karya sastra berupa novel hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan berupa nilai-nilai positif oleh pengarang kepada para pembacanya. Nilai-nilai positif yang muncul dalam sebuah novel adalah nilai pendidikan, yang meliputi nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Sedangkan menurut Muluani (Mulyani, 2018), Novel memiliki nilai-nilai yang patut ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya novelis menyisipkan pesan ke dalamnya. Pesan tersebut disampaikan secara tidak disampaikan secara eksplisit namun, pembaca harus membaca dan memahami isi dari novel tersebut terlebih dahulu agar dapat menemukan nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai tersebut biasanya disampaikan secara tidak langsung melalui konflik-konflik maupun perilaku tokoh yang ada di dalam novel. Terdapat banyak novel karya sastrawan Indonesia yang menyisipkan pengajaran mengenai nilai-nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat dalam karyanya bahkan, ada beberapa yang sudah diterjemahkan dan dipasarkan ke negara-negara lain seperti novel berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka.

Alasan mengapa peneliti memilih novel berjudul "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" sebagai bahan penelitian adalah karena kualitasnya

tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah eksemplar dari novel ini yang sudah dicetak oleh beberapa penerbit seperti Balai Pustaka, Penerbit Nusantara, dan Bulan Bintang. Novel ini menjadi salah satu novel paling diminati pada jamannya dengan terbitan lebih dari 80.000 eksemplar serta diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan bahkan sempat menjadi bacaan wajib bagi pelajaran Indonesia dan Malaysia. Jadi bisa dikatakan bahwa novel ini pernah mengambil bagian dalam dunia pendidikan.

Kelebihan dari novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” adalah penyajian cerita yang dibuat sangat menarik oleh penulisnya yaitu Hamka (Haji Abdul Malik Amrullah). Ia menggunakan kata-kata yang sangat lembut. Pantun-pantun yang ada dalam cerita, juga turut memperindah novel ini. Permainan kata dalam novel ini juga sangat beragam. Selain itu penggambaran watak tokoh dalam cerita ini juga digambarkan dengan sangat jelas. Dalam cerita ini juga, Hamka menyebarkan semangat persatuan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tidak melebarkan perbedaan antara suku dan budaya. Karena Hamka menuliskannya dengan sangat jelas. Plot cerita itu sendiri juga cukup menarik. Kata-kata dalam novel ini sangat sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang disampaikan dalam novel tersampaikan dengan baik. Dan juga menginspirasi, sehingga memberikan manfaat kepada pembaca setelah membaca karya-karyanya.

Novel bertema romansa tentang cinta tak sampai antara Zainudin—seorang yang dianggap status sosialnya dipandang sangat rendah—dengan Hayati yang seorang gadis cantik dari keluarga terpandang. Meski bertemakan romansa, novel ini banyak mengandung nilai religius dari sudut pandang agama

Islam, nilai moral yang disampaikan melalui watak tokohnya, nilai sosial berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat suku Minang, dan nilai budaya yang disajikan dalam bentuk adat istiadat yang di ceritakan sepanjang cerita. Nilai-nilai tersebut tentu sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan formal di sekolah.

Sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan di sekolah yang bermuara pada terwujudnya pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter harus mengantarkan siswa mengenal nilai-nilai kognitif, menghayati nilai-nilai afektif, dan akhirnya mengamalkan nilai-nilai yang sebenarnya. (Rohman, dkk., 2020)

Sekolah sebagai instansi pendidikan sekaligus tempat di mana remaja menghabiskan sebagian besar waktu mereka sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter remaja sehingga sangat penting mengajarkan nilai religius, moral, sosial, dan budaya di sekolah. Alasan mengapa nilai-nilai tersebut dianggap penting khususnya dalam pendidikan formal seperti sekolah adalah karena pendidikan sangat berperan dalam pembentukan karakter anak bangsa oleh karena itu, setiap nilai-nilai yang diajarkan dapat mempengaruhi arah karakter yang akan terbentuk pada kepribadian siswa. Terlebih pada masa pandemi ini pengawasan sekolah terhadap perkembangan pembentukan karakter siswa yang menjunjung tinggi nilai religius, moral, sosial, dan budaya mengalami penurunan sebagai akibat dari berkurangnya interaksi langsung

antara siswa dan guru namun sekolah tidak bisa lepas tangan begitu saja, tenaga pendidik harus lebih bijak dalam mengajar. Tenaga pendidik harus mampu memaparkan materi sambil menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Penyampaian materi dan penanaman nilai religius, moral, sosial, dan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara agar menarik minat siswa dalam menerima pembelajaran. Misalnya seperti mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII yang mengajarkan tentang nilai religius, moral, sosial, dan budaya dengan cara menganalisis nilai-nilai tersebut dari novel.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis nilai-nilai religius, moral, dan budaya yang terdapat pada novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck"

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Menurut Bahtiar dan Aswinarto (2013:28), terdapat 2 macam isi dalam metode analisis, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung akibat komunikasi yang terjadi".

Pendekatan sosiologi sastra memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. Pendekatan kualitatif dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata, bukan berbentuk angka. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini tentulah pendekatan kualitatif yang lebih sesuai dalam penelitian sastra.

Jenis metode yang digunakan adalah metode analisis isi tentang nilai religius moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam novel "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*" karya Hamka. Dokumen yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah buku, penelitian ini mendeskripsikan sebab-sebab masalah, serta menganalisis dan menjelaskan data yang ada.

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dapat mendukung penelitian mereka (Sugiyono, 2013:2). Penelitian berjudul "Analisis Nilai-nilai Religius, moral, sosial, dan Budaya pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar sekolah Menengah Atas (SMA)" ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sendiri dipercaya efektif untuk memahami makna di balik data yang tampak (Sugiyono, 2013:24), sehingga peneliti meyakini metode penelitian kualitatif sesuai dengan tujuan pelaksanaan penelitian ini.

Jenis penelitian ini menggunakan penyajian metode deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang ada dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata, kalimat, wacana, serta teks, yang menggambarkan dan menjelaskan nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terdapat dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang ada. Jenis penelitian ini menggunakan penyajian metode deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkapkan nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang ada dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Data yang digunakan

sebagai dasar penelitian ini berwujud kata, kalimat, wacana, serta teks, yang menggambarkan dan menjelaskan nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka Dan peneliti juga harus mempersiapkan pencatat data, laptop, dan alat tulis. Untuk mendapatkan data maka peneliti menggunakan instrumen penggunaan data yang meliputi:

1. Peneliti harus membaca secara kritis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
2. Penilai harus membaca secara berulang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
3. Peneliti harus mengidentifikasi kemudian menganalisis nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka; Sesuai dengan jenis penelitian iniyaitu analisis konten analisis data akan dilakukan dengan menuliskan temuan data berupa kutipan isi novel serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
4. Kemudian peneliti dapat memberikan kesimpulan berupa nilai religius, moral, Budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan relevansinya sebagai bahan ajar untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para pembaca.

Sehubungan dengan itu, data yang diteliti yaitu nilai-nilai yang dinilai terkandung dalam dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah:

N0	Nilai-nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Moral	Moral adalah tata yang menyangkut budaya, keadilan, hingga sosial. Moral Adalah prinsip yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Meski moral dapat berubah seiring waktu, moral tetap menjadi standar perilaku yang digunakan untuk menilai benar dan salah.
3	Budaya	Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini mengisahkan tentang cinta, adat, keturunan, dan kekayaan. Semua itu masuk dalam kisah yang dibungkus oleh BUYA HAMKA dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini. Kisah cinta abadi dari Zainuddin dan Hayati yang tak lekang oleh waktu, tak terpisah oleh dunia dan pincangnya adat di negeri Minang. Minang kabau sebagai salah satu suku yang memegang tegus adat dan tradisi. Keturunan dan kekayaan menjadi segala-galanya.

Cinta suci Zainuddin untuk Hayati terhalang oleh keturunan dan kemiskinan. Zainuddin yang merupakan keturuna campuran Minang dan Bugis tidak mendapat pengakuan sebagai suku Minang asli, karena ibunya bersuku Bugis. Cinta mereka pun terhalang dan Hayati menikah dengan Aziz, seorang Minang asli dan kaya. Zainuddin setia dan tetap hidup dengan dirinya dan karya-karyanya. Zainuddin pindah ke Pulau Jawa bersama bang Muluk sahabatnya dan menemukan titik kesuksesan disana (Surabaya). Hayati dan Aziz akhirnya berpisah, Aziz mati bunuh diri dan Hayati menjanda.

Zainuddin yang demawan tidak ingin melihat Hayati menderita, meskipun Hayati telah menjadi janda, Zainuddin tidak menikahi Hayati. Hayati diminta untuk pulang ke Padang menaiki

kapal Belanda termewah yaitu Kapal Van Der Wijck yang berlabuh ke laut Andalas. Hingga saatnya tiba Hayati pulang dan tak kembali lagi seiring dengan kecelakaan yang menenggelamkan Kapal Van Der Wijck tersebut. Nyawa Hayati tidak dapat diselamatkan.

Zainuddin merasa menyesal atas keputusannya menyuruh Hayati kembali ke Padang. Setelah Hayati meninggaal dalam peristiwa itu, Zainuddin setiap hari mendatangi kubur Hayati, ia hidup dalam bayang cintanya yang tetap ada dihatinya, Zainuddin semakin rapuh dan sakit-sakitan, Zainuddin yang terkenal dengan karya-karya hikayatnya kini telah tenggelam bersama bayang dan angan bersama Hayati.

Hingga setahun kemudian Zainuddin menyusul Hayati ke alam abadi. Zainuddin meninggalkan harta benda melimpah dan karya-karya sastranya yang indah. Saat maut menjemputnya Zainuddin menyelesaikan kisah hikayat cintanya bersama Hayati dalam tulisan terakhirmya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Zainuddinpun di kubur bersama angan dan cintanya yang abadi di samping kubur Hayati sang kekasih abadinya.

Novel ini mengembangkan jiwa, menjadikan pembaca merasa berada langsung pada periode dan tempat yang ada dalam novel. Buya Hamka membawa pembaca pada periode saat Indonesia masih berada dalam dunia penjajahan. Dibalut dengan kisah cinta yang suci begitu menghaluskan jiwa. Buya Hamka menggambarkan Negeri Padang dengan begitu indah dan menawan.

Novel ini meskipun telah di cetak ulang sebanyak 16 cetakan, gaya bahasanya telah disempurnakan sesuai dengan EYD, namun tetap saja bahasanya masih belum sempurna. Begitu juga dengan adat yang diceritakan dalam novel ini sangat tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan,

manusia yang berhak mendapat cinta, pengakuan, dan keluarga.

Hasil penelitian ini mengungkapkan nilai religius, moral, dan budaya yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata, kalimat, wacana, serta teks, yang menggambarkan dan menjelaskan nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti mendekati diri kepada objek secara utuh. Berikut hasil penelitian

## Pembahasan

### Nilai Religius

- Sebelah timur adalah tanah lapang Karibosi yang luas dan dipandang suci oleh penduduk Mengkasar
- Walaupun begitu, hukum zalim tidak boleh dilakukan.
- Apa? Engkau katakana zhalim?
- Tak pernah kenal arti takut, walau kepada Tuhan sekalipun.
- Dan ayahmu berjalan kemana-mana, kadang-kadang menjadi guru pendak Padang dan paling akhir dia suka sekali mengajarkan ilmu agama.
- Pertama membaca Alqur'an tengah malam, kedua membuaikan si Udin dengan nyanyian.
- Rupanya kodrat ilahi tidak mengizinkan ayahmuy menunggu sampai besar.
- Rupanya beberapa bulan sebelum mati, sudah ada juga gerak dalam hatinya bahwa ia tidak akan lama hidup.
- Ah, dengan apakah jasa mamak ku balas? Ujar Zainuddin. Balasnya hanya 1 yaitu bacakan Surah yaasiin setiap malam

- Jumat kalau mamak meninggal dunia pula.
- j. Zainuddin mendekat kepada orang tua itu, diciumnya keningnya perempuan yang Bahagia moga-moga Allah melindungimu.
  - k. Mak Base, banyak orang memuji-muji negeri Padang, banyak orang berkata bahwa Agama Islam masuk kemari pun dari sana.
  - l. Hilang kebesaran sang surya, maka dari balik puncak Lompo Batang yang antara ada dengan tiada itu terbitlah.
  - m. Tempat kebesaran Maharaja Awwalul Islam, Mantirori Agamanna, Raja yang mula-mula menyiarkan kalimat shahadat dibuta Jumpandang
  - n. Hayati segera pulang, sehabis sembahyang dan makan malam. Segera dia naik ke atas anjung ketidurannya, memabaca didekat sebuah lampu dinding.
  - o. Saya tak hendak membunuh diri karena masih ada pergantungan iuman dengan yang mahakuasa dan gaib.
  - p. Ya Ilahi, berilah perlindungan kepada hambamu. Perasaan apakah Namanya ini? tunjukan ya Tuhan dan nyatakanlah kelemahan ini.
  - q. Jika cinta itu satu dosa. Ampunilah dan maafkanlah hamba akan turut perintahMu, hamba tak akan melanggar larangan, tak menghentikan suruhan
  - r. Allah yang menjadikan mata dan memberi penglihatan. Maka Allah pula lah yang menjadikan tubuh dan memberikan cinta. Jika hati kau diberiNya nikamt pula dengan cinta sebagaimana hatiku.
  - s. Cinta adalah idarah Tuhan, dikirimnya kedunia supaya tumbuh.

- t. Matahari pun mulailah bersembunyi ke balik Gunung Singgalang. Dan dari sebuah surau dikamping yang jauh kedengaran bunyi tabuh, diiringi suara Adzan “Hayya alal falahh”.

### Nilai Moral

- a. Pada suatu hari, malang akan timbul terjadilah pertengkaran mamak dengan kemanakan.
- b. Bagaimana hati mamak tidak berat, Dari kecil engkau kubesarkan hidup dalam pangkuanku.
- c. Maka putuslah mufakat mereka bahwa Zainuddin perlu berangkat ke Padang mencari keluarga ayahnya. Melihat tanah nenek Moyangnya.dekar sutan naik darah lantaran malu.
- d. Peratuhnya mamak pegang baik-baik dan teguhm setelah dia wafat barulah peti itu mamak buka.
- e. Alangkah besar terima kasih saya atas pertolongan itu, tak dapat disini saya nyatakan.
- f. Zainuddin yang lemah lembut, matanya penuh dengan cahaya yang muram, cahaya dari tanggungan batin.
- g. Saya tahu juga sedikit-sedikit adat negerimu yang kukuh. Agaknya buruk saya berkirim surat ini dalam pandangan umum.
- h. Tapi, saya tak akan mengganggu adatmu, takan akan mengganggu dirimu sendiri, tak akan menyentuh kebesaran dan susunan rasam basi orang Minangkabau.

### Nilai Budaya

- a. Kepantai kedengaran suara nyanyian Iloho Gading dan Sio sayang.
- b. Telah diteruskannya perjalanan ke Dusun Batipuh karena

- menurut keterangan orang disanalah kampung negeri ayahnya.
- c. Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau sebab dinegeri lain bangsa diambil dari ayah jika ibunya orang lain dia pandang orang lain juga.
  - d. Meskipun dia dibawa orang bergaul dia takan diberi hak duduk dikepala rumah jika terjadi peralatan adat beradat sebab dia tidak berhak duduk disitu.
  - e. Tanahmu yang indah, bahkan tanah juga, Minangkabau senantiasa berdiri dalam semangat.
  - f. Sebab negeri Mengkasar sendiri saya dipandang orang Padang bukan asli orang bugis dan Makasar
  - g. Saya telah mengerti segera Bahasa Minangkabau meskipun dekat meraka seakan-akan saya tidak paham.
  - h. Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang padang, tak kuasa lidahnya menyebutkan dia orang Minangkabau.
  - i. Tidak berapa jauh dari rumah bakonya itu ada pula sebuah rumah adat yang indah dan kukuh menurut bentuknya adat istiadat Minangkabau.
  - j. Dia seorang perempuan tua yang penuh tahakyul
  - k. Pulau laya-laya penuh dengan kegaiban.
  - l. Menurut adat Minangkabau amatlah malangnya seorang anak laki-laki tidak memiliki saudara perempuan.
  - m. Dia menyaksikan sendiri seketika kerajaan Goa takluk dan menyaksikan pula kapal Zeven Provincien
  - n. Saya ingat kekerasan adat disini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak

halangannya jika kita bercinta-cintaan. Saya tak kuat bahaya dan kesukaran yang akan kita temui jika jalan ini kita tempuh.

- o. Dia tinggal menumpang di rumah seorang tua keturunan bangsa Melayu yang mula-mula membawa Agama Islam ke Mengkasar

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, paragraph di atas adalah Sebagian paragraph yang mengandung nilai religius, budaya dan moral dalam Novel tersebut. Nilai tersebut sangat baik jika diterapkan guru didalam pembelajaran karya sastra.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik denganpendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat ,serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan katalain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti yang di katakan oleh H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil.

Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur

keberhasilan dari proses pembelajaran itusendiri. Implikasi dalam pembelajaran sastra di SMA yaitu dengan adanya pembelajaran sastra peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang sastra yang lebih mendalam serta dapat mengembangkan kreatifitasnya melalui sastra. Secara mekanisme, pengajaran sastra di sekolah dapat mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik.

Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara serempak dapat ditemukan dalam pengajaran sastra.

Pembelajaran sastra di SMA menggunakan salah satu karya tulis yang berbentuk Novel dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Implikasi aspek gender dalam pembelajaran yaitu menganalisis unsur intrinsik sebuah novel, siswa dapat menganalisis tokoh dan perwatakan.

Dengan menganalisis tokoh dan perwatakan siswa dapat memahami perwatakan dari masing-masing tokoh, dari perilaku maupun dialog percakapan antar tokoh dalam cerita sehingga siswa

dapat mengetahui adanya peran gender, adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan ataupun posisi perempuan yang sebenarnya dalam kehidupan. Peserta didik diharapkan akan memperoleh pengetahuan dari proses pembelajaran yang telah diikutinya.

Kemudian nilai religius, moral dan budaya yang terkandung dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini merupakan nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel tersebut. Sehingga Novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pendidikan karakter menjadi sebuah rumusan baru yang di dalamnya memuat nilai budaya yang luhur yang menjadi kekhasan dari bangsa Indonesia sejak dulu. Dalam pendidikan karakter yang telah dirancang sedemikian rupa oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah ditetapkan 18 karakter utama yang dimasukkan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kementerian Pendidikan Nasional: 2010).

Pendidikan formal dan nonformal dituntut dapat memberikan pengalaman belajar yang utuh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan tingkat SMA mencakup empat kompetensi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap kompetensi harus mencakup pendidikan karakter di dalamnya (Noor, 2011: 62). Hal ini sejalan dengan teori Amri, mengatakan bahwa kegiatan pendidikan saat melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran menurut

Amri, dkk. (2011: 66), perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong siswa untuk aktif. Penyajian materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan.

Pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga diminta membina hubungan antarpribadi.

Perilaku Guru Berdasarkan analisis data, perilaku Bapak (MY) pada saat mengajar di kelas yaitu memiliki sikap santun pada saat masuk dalam kelas, selalu mengucapkan salam pada saat masuk dalam kelas menumbuhkan nilai religius, selalu tepat waktu masuk dalam kelas pada saat mengajar menumbuhkan nilai disiplin, melakukan apresiasi dan memberikan motivasi-motivasi yang berguna untuk siswa agar siswa lebih semangat belajar dalam menanamkan sikap rasa ingin tahu.

Guru tersebut pada saat mengajar telah mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan selalu mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang dapat dilihat pada catatan lapangan observasi kisi-kisi. Kekurangan guru ini adalah kurang tegas pada saat mengajar, karena terkadang siswa acuh tak acuh pada saat di dalam kelas. Tetapi ia sudah mencontohkan sikap yang baik kepada siswa yang seharusnya diperlihatkan hanya saja perlu dipertegas lagi.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa banyak nilai-nilai yang terkandung dalam Novel yang ditulis Buya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Eijck*. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam novel dibagi menjadi 4 yaitu :

- a. Nilai Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- b. Nilai Moral: Moral adalah tata yang menyangkut budaya, keadilan, hingga sosial. Moral Adalah prinsip yang memandu perilaku individu dalam masyarakat. Meski moral dapat berubah seiring waktu, moral tetap menjadi standar perilaku yang digunakan untuk menilai benar dan salah.
- c. Nilai Budaya: merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni.

Dari hasil pemaparan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran kepada para pembaca untuk mengambil pelajaran dari isi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam kehidupan kita, bahwa poin pertama kita tidak boleh membedakan suku dan budaya apapun karena budaya ini merupakan warisan yang baik dari nenek moyang kita. Kemudian kita harus memegang teguh dalam mempertahankan keimanan kita dari budaya luar yang masuk kenegeri ini. dan terakhir, pesan moral dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah agar kita senantiasa menyerahkan segala takdir yang terjadi dengan diri kita pada Tuhan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. 2017. *Nilai Religius Pada Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sasta Dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA N 2 Sukoharjo*. Skripsi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

- Mulyani, Tita., dan Hana, Yunansah. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan kemampuan Literasi Matematika, sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviana, Elza. 2018. "Analisis Akhlak Tokoh Utama dalam Novel Sujudku Yang Tersembunyi Karya Garina Adelia". Skripsi. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Rahmah Novianti, 2019. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta).
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Wicaksono, Andri. 2018. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan. Singkat)*. Yogyakarta: Garudawacha.
- Yudhi, Damyati. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Pres.